

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Globalisasi ditandai dengan semakin mudarnya batas antarnegara dan bebasnya persaingan di segala bidang. Globalisasi adalah sebuah proses yang meliputi sebab, peristiwa, dan akibat dari integrasi antarbudaya dan antarnegara dari kegiatan kemanusiaan dan non-kemanusiaan (Al-Rodhan, 2006). Salah satu dampak dari integrasi antarbudaya dan antarnegara dari kegiatan kemanusiaan dan non-kemanusiaan adalah setiap individu dituntut untuk mampu bersosialisasi dan bersaing dengan individu lain dari seluruh belahan dunia. Untuk menghadapi tantangan era globalisasi dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagaimana yang diungkapkan oleh bank dunia bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dapat dilihat dari kualitas pendidikannya.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, salah satu aspek yang harus dimiliki untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu ketrampilan berkomunikasi aktif dengan bahasa Inggris (Dar, 2011). Seperti diketahui bahwa bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan sebagai alat komunikasi antar negara. Begitu pentingnya peranan bahasa Inggris dalam dunia Internasional maka bahasa Inggris dimasukkan dalam salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga-lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia., namun berdasarkan data tampak bahwa *English First English Proficiency Index* (EF EPI) dari Indonesia adalah dengan skor 52, 15 (rendah) berada pada peringkat 10 dari 20 negara di Asia, dan peringkat 39 dari 80 negara

dunia yang dilibatkan dalam penelitian. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih membutuhkan model pembelajaran bahasa Inggris yang lebih sesuai untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.

Mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Guru juga merupakan faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah karena merupakan penggerak kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa guru juga merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa kendala yang ditemui seperti para siswa kesulitan dalam memahami mata pelajaran bahasa asing ini. Hal ini cukup beralasan mengingat posisi bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing. Pengertian bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari melainkan aktif digunakan dalam kelas saja ketika proses belajar dan mengajar berlangsung. Dengan kata lain bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di Negara tertentu di mana bahasa tersebut diajarkan (Miranti, Engliana & Hapsari, 2015).

Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan teknik pembelajaran yang efektif, tepat, dan menarik sehingga para peserta didik termotivasi untuk belajar bahasa asing ini. Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Mansur, 2015). Untuk itu, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang tidak biasa.

Pada prakteknya pengajaran bahasa asing sering hanyalah sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa. Ada fenomena bahwa guru menjadi seseorang yang maha tahu dan murid bukanlah yang belum tahu. Seharusnya murid dalam proses belajar hendaknya dikondisikan untuk aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya sendiri dan membiarkannya berfikir sendiri (Ravelo,2014).

Beberapa kajian tentang pembelajaran bahasa Inggris telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan memberi beragam informasi sebagai pilihan untuk melakukan pembelajaran bahasa Inggris. Pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* adalah salah satu bentuk pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ini suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada isi pelajaran dan bahasa tambahan yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa luar, sehingga mengajarkan pelajaran dan bahasa secara bersama-sama (Coyle et al., 2010; Šulistová, 2013).

Pendekatan tersebut telah diteliti pada berbagai negara yang memiliki bahasa nasional bukan bahasa Inggris. Salah satunya adalah di negara Thailand dimana pembelajaran bahasa berhasil saat mereka menerima instruksi dan latihan yang baik dalam situasi kehidupan nyata yang dialaminya, dan bisa memperoleh target bahasa secara lebih natural, dan menjadikan situasi yang lebih alami untuk pengembangan bahasa dan pembelajaran konten (Suwannoppharat & Chinokul, 2015). Pada penelitian di Taiwan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berharap pengetahuan isi tetapi juga kemampuan bahasa Inggris (Yang, 2016).

Berdasarkan perbedaan gender siswa di tingkat sekolah menengah pertama di Spanyol menunjukkan tidak ada perbedaan yang berarti antara siswa

perempuan dan laki-laki pada pembelajaran Matematika (Canga, 2013). Umumnya sikap siswa terhadap model pembelajaran juga menentukan hasil yang diperoleh. Di negara Polandia telah ditemukan bahwa faktor sosiolinguistik merupakan hal yang berkontribusi dalam menggunakan CILL (Papaja, 2012). Sikap dan motivasi adalah faktor penting dalam belajar dimana sikap merupakan penentu dari motivasi untuk belajar khususnya dalam bahasa Inggris (Mumtaz , Maria & Humaira , 2015).

Di sisi lain dinyatakan bahwa penambahan perbendaharaan kata dari siswa lebih baik sebab mengarahkan diri sendiri dan lebih proaktif, dan berkolaborasi dengan teks dan bahan teks lain karena untuk menyelesaikan tugas tertentu mereka mungkin harus kembali ke tahapan sebelumnya, baik dalam teks bagian latihan lainnya, bekerja secara kolaboratif dalam tim dan berbagi pandangan (McBain & Mhunpiew, 20140).

Sejauh ini informasi tentang penggunaan CLIL di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Indonesia belum ada sebagai dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran ini di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian pengaruh *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada penguasaan bahasa Inggris dengan meninjau minat belajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait ada sebagai berikut:

1. Fenomena merosotnya moral pelajar yang ada di sekolah.

2. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP
3. Pendidik/guru belum memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, seperti minat belajar siswa.
4. Materi IPA yang diberikan guru masih bersifat abstrak atau belum terlihat jelas.
5. Kurangnya inovasi pendidik dalam memberikan pembelajaran di dalam kelas
6. Kurangnya pemanfaatan Teknologi dalam penyampaian materi yang digunakan guru.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka masalah dibatasi pada dampak penggunaan dari *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada hasil belajar IPA di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang dilihat berdasarkan tingkat minat belajar dari siswa.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran CLIL lebih tinggi dari hasil belajar IPA yang diajar dengan pendekatan pembelajaran langsung?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang diajarkan dengan pendekatan CLIL yang memiliki minat belajar tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki minat belajar rendah?.
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA?

1.5. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui hasil belajar IPA mana yang lebih tinggi apakah hasil belajar IPA siswa yang diajar dengan pendekatan CLIL atau pembelajaran langsung.

2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA mana yang lebih tinggi, apakah hasil belajar IPA siswa diajar dengan Pendekatan CLIL yang memiliki minat belajar tinggi atau yang memiliki minat belajar rendah.
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi: (1) guru, dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan situasi yang kondusif dalam pembelajaran, guru dapat mengambil posisi sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang akan memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengemukakan gagasan dan argumentasinya sehingga proses negosiasi, (2) perencana pendidikan, Penekanan pembelajaran terletak pada kemampuan siswa untuk mengemukakan argumentasi dan mengorganisasi pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat diikuti dengan baik oleh siswa baik secara mandiri maupun kelompok dalam dunia pendidikan, (3) lembaga pendidikan, pendekatan pembelajaran CLIL diupayakan diajarkan kepada mahasiswa yang akan menjadi calon pendidik di sekolah. Dengan demikian calon pendidik di bidang IPA akan lebih berfikir logis memahami pendekatan pembelajaran CLIL.

Selanjutnya secara praktisnya diharapkan pula kiranya penelitian ini dapat digunakan pada proses pembelajaran IPA sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu penelitian diharapkan memberikan informasi mengenai peranan kemampuan bahasa Inggris dalam mempengaruhi hasil belajar IPA.